

**PERAN DAN KEDUDUKAN *BUNDO KANDUANG*
DALAM NOVEL *NEGERI PEREMPUAN* KARYA WISRAN HADI
DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA**

Oleh:

Ipat Dillah¹, Irfani Basri², Andria Catri Tamsin³
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: ipatdilah15@gmail.com

ABSTRACT

This research is purposely done to describe the role and position of Bundo Kandung contained in the novel *Negeri Perempuan* Wisran Hadi. This type of research is qualitative research with use hermeneutic method. Based on the data analysis, five roles and five forms of Bundo Kandung position were found in Wisran Hadi's *Negeri Perempuan* novel, (1) the guardian of the kinship order in Minangkabau, (2) the determinant of the implementation of traditional ceremonies, (3) the form of behavior, (4) voter in deliberation, and (5) a mother. Bundo Kandung's invisible role is the role of a wife. Furthermore, the position of Bundo Kandung which appears in the novel, namely (1) limpapeh rumah nan gadang, (2) amban puruak pagangan kunci, (3) pusek jalo kumpulan tali, (4) sumarak dalam nagari, and (5) nan gadang basa batuah.

Kata kunci: Bundo Kandung, hermeneutika, kedudukan, peran

A. Pendahuluan

Kehadiran novel bertema kedaerahan menjadi nilai tersendiri di hati pengarang dan pembaca. Selain memperkenalkan kekhasan daerah kepada masyarakat luas, tema kedaerahan juga membuat pengarang lebih mudah dalam mendeskripsikan latar yang digunakan. Menulis novel bertema kedaerahan membuat pengarang semakin bangga dan mencintai daerahnya. Melalui novel bertema kedaerahan, pengarang berusaha untuk mempertahankan nilai-nilai budaya yang ada.

Tema kedaerahan yang dapat ditulis adalah kisah tentang sistem matrilineal atau garis keturunan ibu di Minangkabau. Tema tersebut menjadi pilihan tepat karena tidak banyak daerah yang menggunakan sistem matrilineal seperti yang digunakan di Minangkabau yang menempatkan posisi perempuan—biasa disebut *Bundo Kandung*—sebagai figur sentral dalam keluarga. Tema seperti itu memiliki keunikan tersendiri, sehingga menarik untuk diceritakan.

Kisah yang dapat diangkat dari tema *Bundo Kandung* adalah perbedaan antara *Bundo Kandung* dahulu dan sekarang. Sismarni (2011:101) melakukan penelitian dengan judul "Perubahan Peranan *Bundo Kandung* dalam Kehidupan Masyarakat Minangkabau Modern". Dalam penelitian itu ditemukan pergeseran peran *Bundo Kandung*. Misalnya, *Bundo Kandung* tidak lagi menjalankan perannya sebagai suri tauladan bagi keluarga dan masyarakat.

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode September 2016

² Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

Salah satu novel yang mengangkat tema *Bundo Kanduang* adalah novel *Negeri Perempuan* karya Wisran Hadi. Novel itu menceritakan tentang gejolak masyarakat yang mengalami pergeseran budaya dalam usaha pembangunan Rumah Sambilan Ruang. Dalam novel tersebut, perempuan dijadikan sebagai pusat cerita dan berperan penting dalam perihal peradatan.

Sosok perempuan Minangkabau yang ada di dalam novel *Negeri perempuan* direpresentasikan oleh tokoh Bundo. Bundo selalu didampingi oleh anak perempuannya, Reno. Mereka merupakan ahli waris kerajaan yang berusaha mempertahankan adat. Namun, posisi mereka mulai terancam karena banyak orang-orang yang mengaku sebagai keluarga pewaris kerajaan. Tidak hanya itu, banyak juga yang melakukan penyimpangan terhadap adat.

Berdasarkan hal itu, sudah sepatutnya sastrawan, peneliti sastra, dosen, mahasiswa, dan peminat sastra untuk melakukan penelitian terhadap karya sastra bertema kedaerahan khususnya *Bundo Kanduang*. Hal itu berfungsi sebagai apresiasi terhadap karya yang diciptakan dan pengarang yang menciptakan karya sastra membanggakan daerah. Selain itu, penelitian terhadap karya sastra bertema kedaerahan akan memicu semangat pengarang untuk terus berkreasi dan berkarya dengan menggali nilai budaya daerah tertentu. Penelitian terhadap karya sastra bertema kedaerahan juga dapat memberikan gambaran mengenai kondisi budaya yang mulai bergeser.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran dan kedudukan *Bundo Kanduang* dalam novel *Negeri Perempuan* karya Wisran Hadi dan bagaimana implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Untuk menjawab permasalahan itu, digunakan empat teori, yaitu (1) hakikat novel, (2) *Bundo Kanduang* dalam adat Minangkabau, (3) pengajaran sastra, dan (4) antropologi sastra.

Menurut Komaruddin (2006:162), novel adalah karangan sastra prosa yang panjang dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekitarnya dengan menonjolkan sifat dan watak tokoh-tokoh itu. Hal itu menunjukkan bahwa novel lebih mencerminkan gambaran tokoh yang nyata yang berangkat dari realitas sosial. Jadi, tokoh yang ada dalam novel memiliki derajat *lifelike* di samping merupakan tokoh yang *ekstrover*.

Novel dibangun atas dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Kedua unsur itu menjadi kajian penting bagi kritikus sastra dalam mengkaji karya sastra. Unsur intrinsik adalah unsur dalam yang membangun karya sastra dan dapat dijumpai secara langsung oleh pembaca. Sebaliknya, unsur ekstrinsik adalah unsur luar yang ikut serta mempengaruhi karya sastra.

Menurut Nurgiyantoro (2010:23), unsur intrinsik ada tujuh, yaitu (1) tema, (2) penokohan, (3) alur, (4) latar, (5) sudut pandang, (6) gaya bahasa, dan (7) amanat. Unsur intrinsik novel yang berkaitan dengan penelitian ini adalah penokohan. Penokohan atau karakterisasi sering disamakan dengan istilah perwatakan. Perwatakan adalah pemberian watak pada tokoh cerita. Selanjutnya, karakter dalam bahasa Inggris menyaran pada dua pengertian berbeda, yaitu sebagai tokoh cerita yang ditampilkan dalam sebuah cerita dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh.

Tokoh yang mencerminkan sosok *Bundo Kanduang* dalam novel *Negeri Perempuan* karya Wisran Hadi adalah tokoh Bundo. Hal itu menjadikan tokoh Bundo sebagai fokus utama dalam penelitian ini. Sikap, kebiasaan, tindakan, dan pandangan masyarakat terhadap tokoh Bundo dapat dijadikan sebagai tolak ukur penentuan peran dan kedudukan *Bundo Kanduang* dalam novel *Negeri Perempuan* karya Wisran Hadi.

Menurut Latief (2002:80—83), *Bundo Kanduang* memiliki dua peran utama, yaitu (1) penjaga tatanan kekerabatan di Minangkabau dan (2) penentu pelaksanaan upacara adat. Selanjutnya, Idris (2006:112) membagi peran *Bundo Kanduang* menjadi dua, yaitu (1) sebagai pembentuk perilaku dan (2) pemberi suara dalam musyawarah. Kemudian, secara dosmetik, Sismarni (2011:100) membagi peran *Bundo Kanduang* menjadi dua, yaitu sebagai (1) istri dan (2) ibu.

Selanjutnya, kedudukan *Bundo Kanduang* tertuang dalam pepatah Minangkabau berikut.
Bundo Kanduang dalam kaum

*Limpapeh rumah nan gadang
Amban puruak pagangan kunci
Pusek jalo kumpulan tali
Ka pai tampek batanyo
Kok pulang tampek babarito
Sumarak dalam nagari
Hiasan dalam kampung
Nan gadang basa batuah
Kok iduik tampek baniat
Kok mati tampek banazar
Ka unduang-unduang ka madinah
Ka payuang panji ka sarugo*

*Bundo Kanduang dalam kaum
Tiang uatam di rumah gadang
Pemegang kunci simpanan khusus
Pusat jala kumpulan tali
Tempat bertanya ketika pergi
Jika pulang tempat berberita
Menjadi penyemarak dalam nagari
Menjadi hiasan dalam kampung
Yang agung besar bertuah
Ketika hidup tempat berniat
Setelah mati tempat bernazar
Kain pelindung ke madinah
Jadi payung panji untuk ke surga*

Berdasarkan pepatah tersebut, dapat diketahui lima kedudukan *Bundo Kandang* menurut adat Minangkabau. Kelima kedudukan tersebut, yaitu (1) *limpapeh rumah nan gadang*, (2) *amban puruak pagangan kunci*, (3) *pusek jalo kumpulan tali*, (4) *sumarak dalam nagari*, dan (5) *nan gadang basa batuah*.

Menurut Panghulu (2004:94), *limpapeh* memiliki arti tiang tengah dalam sebuah bangunan. Keberadaan *Bundo Kanduang* sebagai *limpapeh rumah nan gadang* menunjukkan pentingnya kedudukan *Bundo Kanduang* di Minangkabau. Pentingnya sosok *Bundo Kanduang* di Minangkabau membuat harta pusaka jatuh ke tangan wanita, sehingga *Bundo* memiliki kedudukan sebagai pemegang kunci kekayaan dan simpanan kaum atau *amban puruak pagangan kunci* (Diradjo, 2012:350). Kedudukan *Bundo Kanduang* selanjutnya adalah sebagai *pusek jalo kumpulan tali* yang berarti bahwa *Bundo Kanduang* merupakan pusat perhimpunan segala informasi dan permasalahan. Banyaknya kemampuan *Bundo* menjadikan *Bundo* sebagai sosok berilmu yang dapat menjadi penyemarak dalam nagari atau berkedudukan sebagai *sumarak dalam nagari* dan sekaligus berkedudukan sebagai *nan gadang basa batuah* atau ibu kandung yang dimuliakan, diangungkan, dan dianggap bertuah.

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengajaran sastra di sekolah. Menurut Ismawati (2013:1), pengajaran sastra adalah pengajaran yang menyangkut seluruh aspek sastra seperti teori sastra, sejarah sastra, kritik sastra, sastra perbandingan, dan apresiasi sastra. Pengajaran tersebut berfungsi sebagai wahana belajar dengan cara menemukan nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra yang dibelajarkan. Dalam pengajaran itu dimungkinkan tumbuhnya sikap apresiasi terhadap isi karya sastra, sehingga dapat membentuk karakter anak.

Penelitian ini merupakan kajian antropologi sastra. Menurut Ratna (2012:351), antropologi sastra adalah studi mengenai karya sastra dengan relevansi manusia (*anthropus*). Maksudnya, antropologi sastra mengkaji manusia dan kehidupannya yang terdapat dalam karya

sastra. Antropologi sastra mengkaji karya sastra yang menyangkut masalah kebudayaan. Kebudayaan tersebut dapat dilihat dari penokohan dan latar yang digunakan dalam karya sastra.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Rofiuddin (2003:22), penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang didasarkan pada data alamiah yang berupa kata-kata dalam mendeskripsikan objek yang diteliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode hermeneutika. Menurut Atho dan Fahrudin (dalam Anshari, 2009:188), hermeneutika diartikan sebagai teori atau filsafat tentang interpretasi makna. Metode hermeneutika memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikan dalam bentuk analisis deskriptif. Dalam penelitian ini, metode hermeneutika digunakan untuk menafsirkan makna yang berhubungan dengan peran dan kedudukan *Bundo Kandung* dalam novel *Negeri Perempuan* karya Wisran Hadi.

Data penelitian ini adalah data berupa kata, frasa, klausa, kalimat, atau bagian teks yang mengindikasikan peran dan kedudukan *Bundo Kandung* dalam novel *Negeri Perempuan* karya Wisran Hadi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca data, menandai bagian yang mengindikasikan peran dan kedudukan *Bundo Kandung*, dan menginventarisasi data ke dalam format inventarisasi. Selanjutnya data dianalisis dengan lima langkah, yaitu (1) mengidentifikasi data yang berkaitan dengan peran dan kedudukan *Bundo Kandung*, (2) mengklasifikasikan data yang berkaitan dengan peran dan kedudukan *Bundo Kandung*, (3) menginterpretasikan data yang berkaitan dengan peran dan kedudukan *Bundo Kandung*, (4) menganalisis dan menginventarisasi data yang berkenaan dengan peran dan kedudukan *Bundo Kandung*, dan (5) menyimpulkan hasil penelitian.

C. PEMBAHASAN.

Berdasarkan narasi pengarang dan dialog tokoh, terdapat lima bentuk peran dan lima bentuk kedudukan *Bundo Kandung* yang tergambar dalam novel *Negeri Perempuan* karya Wisran Hadi. Berikut penjelasan bentuk peran dan kedudukan yang ditemukan.

1. Peran *Bundo Kandung* dalam Novel *Negeri Perempuan* Karya Wisran Hadi

Peran *Bundo Kandung* yang ditemukan dalam novel *Negeri Perempuan* karya Wisran Hadi ada lima, yaitu (1) peran *Bundo Kandung* sebagai penjaga tatanan kekerabatan di Minangkabau, (2) peran *Bundo Kandung* sebagai penentu pelaksanaan upacara adat, (3) peran *Bundo Kandung* sebagai pembentuk perilaku atau tempat meniru meneladan, (4) peran *Bundo Kandung* sebagai pemberi suara dalam musyawarah, dan (5) peran *Bundo Kandung* sebagai seorang ibu. Berikut penjelasan kelima temuan tersebut.

a. Peran *Bundo Kandung* sebagai Penjaga Tatanan Kekerabatan di Minangkabau

Peran *Bundo Kandung* sebagai penjaga tatanan kekerabatan di Minangkabau menunjukkan bahwa *Bundo Kandung* harus menjaga keberlangsungan adat dan tradisi. Peran ini menuntut *Bundo Kandung* untuk mempererat silaturahmi dengan kerabat dan masyarakat kaum. Usaha yang dapat dilakukan *Bundo* untuk menjaga tatanan kekerabatan adalah membuat silsilah pewaris kerajaan.

“Seperti yang kau katakan, kita sedang dilanda arus anti sejarah,” jawab *Bundo* mengulangi kalimat *Reno* yang pernah dikatakan padanya.

“Dan kita sedia untuk dihanyutkan,” *Reno* menggerutu.

“Bukan. Kau telah menyalin silsilah keluarga kita, berarti kau telah mencatat sejarah itu kembali. Catatan itu nanti akan berguna bagi mereka agar tidak hanyut dalam kekaburan. Itu kan juga sebuah perjuangan,” jawab *Bundo* tersenyum. (hlm. 35—36)

Kutipan tersebut menunjukkan usaha yang dilakukan Bundo Bundo dan Reno dalam menjaga tatanan kekerabatan di Minangkabau. Cara yang digunakan Bundo adalah membuat silsilah pewaris kerajaan. Pembuatan silsilah pewaris kerajaan bertujuan agar tidak terjadinya pengaburan sejarah, sehingga generasi yang akan datang dapat mengetahui silsilah ahli waris kerajaan Minangkabau.

b. Peran *Bundo Kanduang* sebagai Penentu Pelaksanaan Upacara Adat

Menurut Latief (2002:80), *Bundo Kanduang* merupakan penentu dalam persiapan dan pelaksanaan upacara adat. Setiap upacara adat yang dilaksanakan harus diketahui oleh *Bundo Kanduang*. Oleh sebab itu, masyarakat perlu minta izin pada Bundo jika ingin membuat acara adat.

Tapi bagaimana kedudukan Bundo dan keluarga pewaris lainnya? selama ini mereka mengetahui Bundo yang menjadi pucuk adat, yang menentukan segala sesuatu dalam peradatan. Semua upacara adat dapat terlaksana apabila sudah mendapat izin dan petunjuk Bundo. (hlm. 28)

Narasi pengarang diatas memperlihatkan pentingnya peran *Bundo Kanduang* di Minangkabau. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa *Bundo Kanduang* menjadi penentu dalam pelaksanaan upacara adat. Segala sesuatu yang berkaitan dengan upacara adat harus minta izin pada Bundo terlebih dahulu.

c. Peran *Bundo Kanduang* sebagai Pembentuk Perilaku atau Tempat Meniru

Menurut Idris (2006:112), peran *Bundo Kanduang* sebagai pembentuk perilaku atau tempat meniru meneladan menjadikan Bundo sebagai sosok yang menjaga sikap. Hal itu dilakukan Bundo agar dapat menjadi tempat meniru meneladan bagi kaumnya. Contoh baik yang ditunjukkan Bundo dapat dilihat dari sikap dan nasihat yang diberikan Bundo.

Sekali-sekali, bila dia ikut bermain bersama anak-anak lain atau berkelahi sesamanya di halaman yang luas di depan rumah Bundo, dia sering dipanggil, dinasehati dan diberi makan, lalu pulangnyanya diberi uang belanja. Baginya hal itu sangat menentramkan saat tidak ada seorang pun yang mau mengulurkan tangan seperti Bundo. Padahal, Bundo bukanlah ibu kandungnyanya. Bundo seorang perempuan baik hati, keturunan raja, dan pemilik rumah yang selalu mereka sebut rumah sembilan ruang.

“Jika mau jadi orang, rajinlah belajar. Tidak boleh nakal pada perempuan,” kata Bundo bercanda bila dia kedatangan mengganggu Reno yang masih gadis kecil bermain-main di bawah anjuang.(hlm. 50)

Kutipan tersebut menunjukkan pelaksanaan peran *Bundo Kanduang* sebagai pembentuk perilaku atau tempat meniru meneladan. Peran sebagai pembentuk perilaku dan tempat meniru meneladan ditampilkan Bundo melalui pemberian nasihat kepada anak kemenakan. Nasihat tersebut diharapkan dapat menjadi pelajaran dan mengubah sikap menjadi lebih baik.

d. Peran *Bundo Kanduang* sebagai Pemberi Suara dalam Musyawarah

Menurut Idris (2006:112), peran *Bundo Kanduang* sebagai pemberi suara dalam musyawarah menunjukkan bahwa setiap ucapan Bundo memiliki pengaruh besar terhadap hasil atau keputusan musyawarah. Pendapat yang disampaikan Bundo menjadi pertimbangan bagi setiap peserta yang hadir. Bahkan, tidak jarang pengambilan keputusan diserahkan sepenuhnya pada Bundo.

Seminggu kemudian Bundo memanggil semua penghulu. Reno disuruh pulang sehari sebelumnya. Mereka mengadakan rapat membicarakan kesalahan yang

telah dilakukan Merajuti membangun rumah limo ruang. Banyak sekali orang-orang yang ingin tahu, apa yang akan diputuskan Bundo. Rapat itu tidak hanya dihadiri oleh para penghlu saja, tetapi juga orang-orang tua dan pemuda lainnya. (hlm. 63)

“Jadi, kini tergantung Bundo. Bagaimana putusan Bundo akan kami ikuti,” kata Simarajo. (hlm. 63)

Berdasarkan kutipan tersebut, tampak bahwa peran Bundo sangat penting dalam musyawarah. Suara atau pendapat yang diberikan Bundo mengenai suatu masalah sangat dinantikan oleh masyarakat kaum. Pendapat yang diberikan Bundo dijunjung tinggi dan dilaksanakan oleh masyarakat. Dalam kutipan tersebut juga dijelaskan bahwa semua keputusan diserahkan pada Bundo. Hal itu disebabkan tingginya kepercayaan masyarakat terhadap keputusan Bundo.

e. Peran *Bundo Kandung* sebagai Seorang Ibu

Menurut Sismarni (2011:100), *Bundo Kandung* merupakan seorang ibu. Tidak hanya bagi anak-anaknya, Bundo juga merupakan ibu masyarakat kaum. Sikap dan tindakan seorang ibu yang keibuan harus dimiliki oleh *Bundo Kandung* yang pada dasarnya merupakan seorang ibu. Sikap tersebut ditunjukkan Bundo pada anak, cucu, kemenakan, dan masyarakat kaum agar masyarakat merasa dilindungi dan diperhatikan. Peran sebagai seorang ibu tampak pada narasi pengarang “Tapi bila mendapat kesulitan, mereka selalu datang menemui Bundo. Kadang-kadang menangis seperti di depan ibu mereka sendiri.” (hlm. 9)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa *Bundo Kandung* menjadi tempat mengadu bagi masyarakat kaum. Tidak hanya menyampaikan atau mengadukan masalah, masyarakat juga sering menangis di hadapan Bundo. Hal itu menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kedekatan batin dengan Bundo sehingga tidak malu menangis di hadapan Bundo. Kedekatan batin itu membuat masyarakat merasakan bahwa Bundo adalah ibu kandung sendiri.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa peran *Bundo Kandung* yang tampak dalam novel *Negeri Perempuan* karya Wisran Hadi ada lima. Sebaliknya, Peran *Bundo Kandung* yang tidak tampak dalam novel ini adalah peran *Bundo Kandung* sebagai seorang istri.

2. Kedudukan *Bundo Kandung* dalam Novel *Negeri Perempuan* Karya Wisran Hadi

Kedudukan *Bundo Kandung* yang terdapat dalam novel *Negeri Perempuan* karya Wisran Hadi ada lima, yaitu (1) kedudukan *Bundo Kandung* sebagai *limpapeh rumah nan gadang*, (2) kedudukan *Bundo Kandung* sebagai *amban puruak pagangan kunci*, (3) kedudukan *Bundo Kandung* sebagai *pusek jalo kumpulan tali*, (4) kedudukan *Bundo Kandung* sebagai *sumarak dalam nagari*, dan (5) kedudukan *Bundo Kandung* sebagai *nan gadang basa batuah*. Berikut penjelasan kelima kedudukan tersebut.

a. Kedudukan *Bundo Kandung* sebagai *Limpapaeh Rumah nan Gadang*

Diradjo (2012:348) mengatakan bahwa keberadaan *Bundo Kandung* sebagai *limpapeh rumah nan gadang* menunjukkan pentingnya kedudukan *Bundo Kandung* di Minangkabau. Dalam suatu kaum, *Bundo Kandung* merupakan orang pertama dan utama yang kelihatan di masyarakat.

Bagi Bundo dan semua keluarga pewaris, orang-orang Tanarangjao dipandang sebagai anak kewanakan “khusus”, sedangkan orang-orang Nagariko sebagai anak kemenakan “umum”. Kekhususan itu bukanlah berarti diistimewakan, tetapi diayomi dengan cara yang khusus, karena budaya mereka sangat berbeda dengan budaya masyarakat Nagariko. (hlm. 38)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Bundo sebagai pemimpin wanita dalam kaum telah mengayomi masyarakat dengan baik. Hal itu terlihat dari cara Bundo mengatur masyarakat yang bukan berasal dari Nagariko. Meskipun tidak berasal dari Minangkabau, Bundo tetap mengayomi dan melindunginya. Tindakan itu dilakukan Bundo dengan cara yang khusus karena budaya Tanarangjao berbeda dengan Budaya Minangkabau.

b. Kedudukan *Bundo Kanduang* sebagai *Amban Puruak Pagangan Kunci*

Menurut Diradjo (2012:350), frasa *amban puruak pagangan kunci* memiliki makna bahwa *Bundo Kanduang* memiliki kedudukan sebagai pemegang kunci kekayaan dan simpanan kaum. Hal itu menjadikan *Bundo Kanduang* sebagai pengatur rumah tangga kaum yang memiliki wewenang dalam mengatur pemakaian dan pemanfaatan kekayaan. Akan tetapi, kekayaan itu harus digunakan untuk kepentingan bersama

Ketika Rajasyah melihat Bundo mempersiapkan acara, dia memberikan sejumlah uang. Sebagai tanda gembira dan keikutsertaannya dalam acara syukur yang penuh arti. Tapi Bundo tidak mau menerimanya.

“Semua harta pusaka peninggalan nenek moyang kita, berada dalam tangan kami. Karena itu, kewajiban bagiku meladeni semua keperluan anak cucu keturunannya,” kata Bundo dengan lembut. (hlm. 175)

Berdasarkan kutipan tersebut, diketahui bahwa semua harta pusaka dari nenek moyang dikelola oleh Bundo. Hal itu membuat Bundo merasa perlu untuk melayani segala keperluan anak cucu. Pelayanan yang diberikan Bundo dapat berupa penyediaan biaya untuk pelaksanaan acara yang diadakan.

c. Kedudukan *Bundo Kanduang* sebagai *Pusek Jalo Kumpulan Tali*

Menurut Diradjo (2012:351), sosok *Bundo Kanduang* apabila diibaratkan sebuah jala ikan, maka ia merupakan pangkal semua tali atau semua benang jala. Hal itu menunjukkan bahwa *Bundo Kanduang* merupakan pusat perhimpunan segala informasi dan segala permasalahan. Oleh sebab itu, *Bundo Kanduang* harus turut membantu menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada masyarakat.

Sementara Bundo sibuk dengan masyarakat Nagariko. Segala persoalan, mulai dari kekurangan beras untuk dimasak sehari-hari sampai kepada urusan menantu, kawin cerai, anak lahir, dan semua urusan peradatan diladeninya dengan penuh kasih sayang. Bundo tidak mungkin menghindarinya karena dia adalah induk, ibu bagi semua penduduk Nagariko. (hlm. 17)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa *Bundo Kanduang* merupakan tempat mengadu dan menyelesaikan persoalan bagi kaum. Dalam kutipan itu terlihat bahwa Bundo merupakan tokoh yang terlibat dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Nagariko. Tidak hanya persoalan peradatan, persoalan sehari-hari yang menyangkut kehidupan sampai pada hal pribadi juga dibantu Bundo untuk menyelesaikan.

d. Kedudukan *Bundo Kanduang* sebagai *Sumarak dalam Nagari*

Menurut Diradjo (2012:355), kedudukan *Bundo Kanduang* sebagai *sumarak dalam nagari* membuat Bundo tampil dalam setiap kegiatan dan kelembagaan di tingkat nagari. Misalnya, menghadiri acara yang berkaitan dengan kewanitaan atau apu pun yang menjadi kewenangannya. Untuk dapat berperan dalam nagari, *Bundo Kanduang* harus berilmu, tahu tentang adat, mengerti dan menguasai permasalahan kaum. Kehadiran Bundo dalam suatu acara akan membuat acara terasa semakin meriah.

Semua penghulu mengancam tidak akan hadir dalam upacara peresmian Puri Alam apabila Bundo dan keluarganya tidak dihadirkan sebagai pucuk adat atau ahli waris raja.

Dalam tatacara keluarga Bundo, anggota keluarga yang paling tua yang semestinya menempati tempat duduk pucuk adat atau duduk pada tempat kedudukan raja. Anggota keluarga yang tertua adalah Bundo.... (hlm. 5)

Berdasarkan kutipan di atas, tampak bahwa kehadiran *Bundo Kandung* dalam peresmian Puri Alam sangat diharapkan. Hal itu disebabkan status Bundo sebagai pewaris kerajaan. Peresmian Puri Alam yang diselenggarakan pemerintah turut meminta kehadiran Bundo sebagai pucuk alam.

e. Kedudukan *Bundo Kandung* sebagai *Nan Gadang Basa Batuah*

Menurut Diradjo (2012:357), frasa *nan gadang basa batuah* memiliki arti 'yang agung besar bertuah'. *Bundo Kandung* sebagai *nan gadang basa batuah* dapat diartikan sebagai ibu kandung yang dimuliakan, diagungkan, atau diberi kebesaran dan dianggap bertuah. Untuk menumbuhkan dan memertahankan sebutan tersebut, *Bundo Kandung* harus berupaya menjaga dan memelihara kemampuan, prestasi, dan moralitas yang melekat pada dirinya. Selain itu, masyarakat kaum juga turut menjaga dan memelihara predikat *Bundo Kandung* sebagai *nan gadang basa batuah* tersebut.

Bagi bangsawan-bangsawan baru itu yang penting adalah Bundo. Hanya Bundo yang mereka hormati. Selebihnya adalah orang lain atau pembantu-pembantu Bundo. Boleh disuruh menurut apa yang mereka inginkan. Seakan mereka benar-benar "raja" yang sedang berada dalam istana. Mereka menganggap rumah Bundo sebagai satu-satunya rumah keluarga pewaris, rumah keturunan raja, rumah untuk menghimpun segala keturunan bangsawan. (hlm. 227)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Bundo sangat dihormati, disegani, dan dihargai sebagai seorang pemimpin wanita yang merupakan pewaris kerajaan. Penghargaan yang diberikan pada Bundo tidak diberikan pada penghulu atau masyarakat lain yang berada di lingkungan tersebut.

D. SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat lima bentuk peran dan lima bentuk kedudukan *Bundo Kandung* yang tergambar dalam novel *Negeri Perempuan* karya Wisran Hadi. Kelima bentuk peran tersebut, yaitu (1) peran *Bundo Kandung* sebagai penjaga tatanan kekerabatan di Minangkabau, (2) peran *Bundo Kandung* sebagai penentu pelaksanaan upacara adat, (3) peran *Bundo Kandung* sebagai pembentuk perilaku atau tempat meniru meneladan, (4) peran *Bundo Kandung* sebagai pemberi suara dalam musyawarah, dan (5) peran *Bundo Kandung* sebagai seorang ibu. Peran *Bundo Kandung* yang tidak tampak adalah peran sebagai seorang istri. Selanjutnya, kedudukan *Bundo Kandung* yang tampak dalam novel tersebut, yaitu (1) kedudukan *Bundo Kandung* sebagai *limpapeh rumah nan gadang*, (2) kedudukan *Bundo Kandung* sebagai *amban puruak pagangan kunci*, (3) kedudukan *Bundo Kandung* sebagai *pusek jalo kumpulan tali*, (4) kedudukan *Bundo Kandung* sebagai *sumarak dalam nagari*, dan (5) kedudukan *Bundo Kandung* sebagai *nan gadang basa batuah*.

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SLTA. Materi pembelajaran bahasa Indonesia yang berkaitan dengan penelitian ini adalah materi mengenai teks novel yang dipelajari oleh siswa kelas XIISLTA. Materi tersebut terdapat pada Kompetensi Dasar (KD) 3.9 "menganalisis isi dan kebahasaan novel" serta 4.9 tentang "merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan"

Melalui penelitian ini, dirumuskan saran-saran penelitian berupa masukan bagi pihak-pihak terkait dalam upaya pengembangan karya sastra yang mengangkat tema kultural bangsa. Saran dalam penelitian ini ditujukan pada guru mata pelajaran bahasa Indonesia, mahasiswa, dan peminat sastra. *Pertama*, bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia disarankan untuk memilih novel yang sesuai dengan budaya setempat ketika mengajarkan teks novel kepada siswa. *Kedua*, bagi mahasiswa disarankan agar mulai meneliti karya sastra yang berlatar kedaerahan yang mengangkat budaya setempat. Penelitian tersebut berfungsi sebagai apresiasi terhadap karya sastra yang diciptakan dan pengarang yang telah menciptakan karya sastra yang membanggakan daerah. *Ketiga*, bagi peminat sastra disarankan agar mulai memperhatikan karya sastra yang bersifat khas. Karya sastra yang bersifat khas adalah karya sastra yang mengangkat budaya dan sifat khas suatu daerah karena setiap daerah memiliki budaya yang berbeda.

Catatan: Artikel ini disusun berdasarkan skripsi Ipat Dillah dengan Pembimbing I Dr. Irfani Basri, M.Pd., dan Pembimbing II Drs. Andria Catri Thamsin, M.Pd.

DAFTAR RUJUKAN

- Anshari. 2009. Hermeneutika Sebagai Teori dan Metode Interpretasi Makna Teks Sastra
(*Hermeneutics As Theory And Method Of Interpretation Of Literary Text*).
Sawerigading, Volume 15 No. 2, Agustus 2009 Halaman 187—192.
- Diradjo, Ibrahim Dt. Sanggoeno. 2012. *Tambo Alam Minangkabau: Tatanan Adat Warisan
Nenek Moyang Orang Minang*. Bukittinggi: Kristal Multimedia.
- Idris, Nurwani. 2006. Kedudukan Perempuan dan Aktualisasi Politik dalam Masyarakat
Matrilinial Minangkabau. *Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik* Volume 25,
Nomor 2: 108-116.
- Ismawati, Esti. 2013. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Komaruddin, Yooke Tjuparmah S. 2006. *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*. Jakarta: PT Bumi
Aksara.
- Latief. 2002. *Etnis dan Adat Minangkabau*. Bandung: Angkasa.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University
Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta:
Pustaka Belajar.
- Rofiuddin, Ahmad. 2003. *Rancangan Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia*. Malang:
Universitas Negeri Malang.
- Sismarni. 2011. Perubahan Peranan *Bundo Kanduang* dalam Kehidupan Masyarakat
Minangkabau Modern. *Kafa'ah: Journal of Gender Studies* Vol 1, No 1 (2011) page.
95-110 .